

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan masa dimana sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat atau sering disebut dengan masa emas (*golden age*). Sebab pada masa ini, otak anak sangat mudah menyerap segala macam informasi yang akan mempengaruhi masa depannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Dalam Pujianti dkk., 2021, h. 2)

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses penguatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Melalui pendidikan kepribadian individu akan terbina sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan dilaksanakan di sekolah, dirumah dan dimasyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang secara formal dan potensial yang memiliki peran penting dalam pembinaan generasi muda (Simatupang, Dorlince & Ningrum, 2020).

Sesuai dengan capaian pembelajaran berdasarkan elemen jati diri adalah Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia)

serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

Menurut Steinberg, dkk (Dalam Sari dkk., 2020, h. 164) karakteristik sosial emosional anak yaitu :

1. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.

Ciri anak pada masa ini mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, di mana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik dan cepat berganti-ganti.

2. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *Heteronomous morality*.

Pada masa ini anak mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta pada tahap *heteronomous morality*, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku.

3. Dapat membereskan alat main.

Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

4. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi Kesempatan, dapat diajak diskusi.

Masa ini ialah masa keemasan anak untuk belajar, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya, maampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif. Hal ini terlihat ketika anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya.

5. Mulai dapat mengenali emosi diri.

Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada masa anak usia dini, karena anak sering terlihat kurang sabar. Namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.

6. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.

Anak menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas masih banyak terdapat permasalahan terhadap kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya seperti : Melakukan kekerasan terhadap temannya dengan mencubit, memukul, mencaci, berkata kasar/mengucapkan kata binatang, rasa ingin menang sendiri, dan minder. Adapun penyebab permasalahan diatas diakarenakan atas perlakuan dari orang tua, pengasuh atau orang dewasa lainnya.

Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak merupakan bentuk kekerasan sehingga anak tersebut meniru apa yang telah dilakukan, kekerasan tersebut seperti memukul, berkata kasar/mengucap kata binatang hingga mencaci.

Hal tersebut terjadi dikarenakan orang tua kesal, atau mengalami masalah dalam keluarga hingga anak menjadi sasaran kemarahan orang tua.

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan dapat membuat trauma bagi anak, akibat dari trauma tersebut menimbulkan luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengurangi kemampuan seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Akibatnya kehidupan seseorang bisa menjadi buruk bahkan menyedihkan. Trauma ditandai dengan kondisi mental atau perilaku yang tidak normal, dan dalam beberapa kasus psikolog anak menghadapi kondisi ini. Akibat kekerasan fisik atau psikis yang dialami, namun ada juga trauma yang terjadi pada anak akibat gabungan efek kekerasan fisik sehingga menimbulkan kerugian fisik berupa dampak kekerasan yang merusak fungsi sel saraf otak atau organ vital lainnya. Sebagai luka emosional, mental, dan fisik yang disebabkan oleh ancaman terhadap diri sendiri, gejala trauma berbeda-beda pada setiap orang.

Kehadiran anak dalam keluarga tidak selalu mendapat perlindungan yang memadai, terutama dari orang tua. Beberapa anak diperlakukan dengan kasar, diabaikan dan bahkan disiksa oleh orang tuanya. Keadaan ini mengakibatkan kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Jika dilihat dari sudut pandang perkembangan sosial-emosional, cara seorang anak diperlakukan oleh keluarga akan menentukan sukses tidaknya anak berinteraksi dengan lingkungannya di kemudian hari. Hal ini berkaitan dengan sikap tentang rasa aman atau tidak aman, terutama ketika anak berada di lingkungan baru tanpa dukungan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas masih banyak terdapat kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan orang tua terhadap anak, Kekerasan dalam rumah tangga

yang dilakukan bukanlah hanya kekerasan non verbal melainkan kekerasan verbal pada anak. Kekerasan verbal yang dimaksud seperti mengeluarkan kata-kata kasar/mengeluarkan kata binatang tanpa menyentuh fisik, memfitnah anak saat kehilangan barang, mengancam anak disaat melakukan kesalahan, menakut-nakuti, dan menghina serta membesar-besarkan kesalahan. Sedangkan, kekerasan non verbal seperti memukul, menampar, mencubit, dan segala macam bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik hal tersebut terjadi ketika anak melakukan kesalahan dan dilakukan didepan umum.

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan dapat membuat anak tersebut trauma bahkan meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya. Kekerasan tersebut bisa berdampak kepada kemampuan sosial dan emosional anak, seperti anak berkata kasar kepada temannya, sering mencaci temannya, dan anak tersebut bisa melukai. Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas tidak segan untuk melukai anak tersebut didepan orang banyak, ketika anak melakukan kesalahan seperti melukai seseorang, orangtua langsung memukul dan membentak, dan mengancam anak tersebut. Anak yang melakukan kesalahan tidak jauh dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya, anak memiliki sifat meniru dan ingin tau yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu ada 5 penelitian relavan yang sesuai dengan penelitian yang akan saya teliti sebagai berikut:

Dalam Penelitian Alit Kurniasari (2019) melakukan penelitian dengan judul “Dampak kekerasan pada kepribadian anak”, dengan hasil penelitian membuktikan bahwa Pengalaman kekerasan yang diterima anak selama

kehidupannya dapat menimbulkan *traumatic* pada kehidupan anak, dalam jangka waktu panjang. Kadang menetap dan sulit untuk diperbaiki, jika tingkat keparahan tinggi dan dilakukan pada usia dini. Selain itu dapat menghantarkan anak pada pribadi yang labil, kecenderungan mengalami stress, depresi atau berakibat fatal dengan mencoba bunuh diri. Dengan suasana hati atau perasaan yang tidak mendapatkan penyelesaian, menjadikan anak beresiko tinggi menjadi pelaku kekerasan.

Kemudian Menurut peneliti Nyoman Wiraadi, dkk (2022) dengan judul “Dampak kekerasan pada anak”, hasil pada penelitian ini adalah Kekerasan yang dilakukan kepada anak sangatlah berdampak besar karena bisa menimbulkan rasa takut, gelisah, dendam, Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk melindungi anak dan terhindar dari tindakan kekerasan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iva Nufaizah (2023) dengan judul “Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikis. Kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada kesehatan mental anak, karena keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak. Di antara dampak kekerasan dalam rumah tangga adalah kecemasan, ketakutan, trauma, dan kurang percaya diri.

Sedangkan menurut oleh Oktavia Nugraheni (2023) memaparkan hasil penelitiannya yang judul “Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap dinamika psikologi anak usia dini”, hasil penelitian ini adalah bahwa kekerasan yang terjadi pada anak masih saja terjadi. Kekerasan ini terjadi karena masalah yang dihadapi oleh orang tua yang bahkan seorang anak tidak tau akan masalah tersebut namu mereka menjadi sasaran dari kemarahan orang tua mereka.

Kemudian Berdasarkan penelitian yang sudah diteliti oleh Amalia Dwi Pertiwi (2021) dengan judul penelitian “Dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak yang pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam keluarga, menjadi trauma dan berdampak pada perkembangan psikososial, dari kajian literatur pada beberapa kasus hal ini terbukti mempengaruhi psikologi, emosi dan kepribadian sosial anak hingga dia dewasa dan bahkan bisa berujung terciptanya pribadi psikopat atau ketidaknormalan secara psikologis.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti agar masalah yang diteliti dapat tersusun dengan baik dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti Ini Mengkaji Tentang Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.
2. Peneliti Ini Mengkaji Tentang Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas.
3. Peneliti Memfokuskan Pada Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang dilakukan Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah kabupaten Padang Lawas ?
2. Untuk Mengetahui Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.
3. Bagaimana Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk Mengetahui Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk Mengetahui Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yaitu untuk menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi peneliti lebih lanjut.
2. Manfaat praktis yaitu bagi :
  - a. Orang tua

Dengan penelitian ini,dapat memberi masukan sehingga Orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka dengan bijaksana, membina dan tanpa menggunakan kekerasan dalam keluarga.

- b. Pemerintah

Dengan penelitian ini,dapat memberi masukan kepada pihak Pemerintah agar dapat memberikan perlindungan kepada anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Serta Pemerintah

dapat memberikan dan pemahaman kepada para Orang tua agar tidak melakukan kekerasan didepan anaknya.

c. Keilmuan

Dengan penelitian ini agar dapat menjadi bahan tambahan referensi dan meningkatkan wawasan Akademik dan bidang bimbingan konseling terhadap kekerasan rumah tangga.

